

Kriya Yoga Nusantara, Aspek Pemahaman Esoteris

~ Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Yang Sejati

Monthly Archives: *December 2016*

Pada Saat Kita Mati

08 - Thursday - DEC 2016

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT

Tags

apa yang terjadi setelah kematian, devachan, hidup sesudah mati, Ketika kita mati, nirvana



“Selama berabad-abad, dari satu generasi adepta (Master) ke generasi yang lain, telah berusaha mempelajari misteri dari makhluk yang memiliki siklus kehidupan, kematian dan kelahiran kembali. Mereka ini telah diajarkan secara turun-temurun mengenai berbagai fakta yang harus dipahami,” HP Blavastky, The Key to Theosophy

“ Ia yang memegang kunci rahasia kematian, akan juga memiliki kunci kehidupan.” Master K.H

“ Akhir dari kelahiran adalah kematian, dan akhir dari kematian adalah kelahiran” krishna, The Bhagavad Gita

Pertanyaan seperti " Apa yang terjadi setelah kita mati?" merupakan salah satu pertanyaan yang dimiliki oleh banyak orang dan khususnya bagi mereka yang merasa sedang mendekati ajal atau bahkan ketika baru saja telah ditinggal mati oleh anggota keluarga atau orang-orang yang dicintai.

Tentu saja, terdapat berbagai macam gambaran, teori, opini, keyakinan dan ajaran-ajaran yang juga sering kali berkontradiksi antara satu dengan yang lainnya, mengenai apa yang sekitarnya dialami oleh seseorang setelah kematian dari badan fisiknya. Bahkan, banyak juga kalangan spiritualis yang tetap mempertahankan pandangannya kalau pada dasarnya tidak ada seseorangpun yang benar-benar memahami apa yang akan terjadi dan semua hal yang diajarkan mengenainya hanyalah dilihat sebagai teori dan spekulasi belaka. Apabila memang benar demikian, maka keseluruhan dari umat manusia hanyalah merupakan sekumpulan makhluk yang materialistis (hanya dapat mengerti apa yang terlihat atau dapat dinalar), sangat menyedihkan, bodoh dan hilang arah.

Namun, untungnya ini bukanlah fakta yang sebenarnya. Karena terdapat sekelompok orang yang benar-benar telah mengetahui kesejatan dan kebenaran ini dapat di temukan pada ajaran-ajaran esoteris di semua agama-agama dunia. Mereka yang benar-benar memahami umat manusia ini merupakan sekelompok Master Spiritual atau Adepta yang banyak menerjunkan diri sebagai pelayan dan juru kunci dari ajaran-ajaran Esoteris, dalam kilau kemurniannya. Sebagian besar kebijaksanaan purba yang tak tersentuh oleh waktu ini telah mendapatkan ijin untuk disebarluaskan ke dunia, termasuk juga lewat karya H.P Blavastky dan Gerakan Theosophy, Blavastky merupakan agen langsung dan perwakilan dari persaudaraan esoteris tersembunyi, yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengamati perkembangan evolusi serta kemajuan dari umat manusia secara umum.

Beberapa konsep yang hendak disampaikan mungkin terkesan cukup kompleks dan untuk melengkapinya memang diperlukan pembelajaran yang lebih mendalam lagi. Banyak orang juga memiliki pandangan kalau ajaran spiritual yang sejati haruslah merupakan sebuah hal yang sangat sederhana, namun pandangan ini sebenarnya juga merupakan hal yang menggelikan. Bahkan ilmu pengetahuan eksoteris (kulit) dapat menjadi hal yang sangat kompleks, rumit dan detail, maka akan sangat masuk akal kalau ilmu pengetahuan esoteris (dalam) juga memiliki tingkat kerumitan dan ke-kompleks-an yang tak kalah detail, mengapa demikian? karena ilmu pengetahuan esoteris berkaitan erat dengan proses kinerja dalam dari mekanisme alam semesta.

Di berbagai sumber, sering kali dituliskan mengenai tujuh prinsip dasar konstitusi manusia. Pengetahuan ini merupakan salah satu pemahaman yang terpenting dan sangat vital dari ajaran Theosophy, karena pemahaman ini dapat menjadi hal yang sangat berguna dalam membongkar misteri manusia. Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas ketujuh prinsip ini secara singkat beserta urutannya.

Prinsipalitas yang ketujuh adalah Atman (sisi Ilahiah kita), prinsipalitas keenam adalah Budhi (sisi spiritual kita), prinsipalitas kelima adalah Manas (sisi intelektual kita), prinsipalitas keempat adalah jiwa hewani kita, prinsipalitas ketiga adalah Prana (vitalitas kita), Prinsipalitas kedua adalah Linga Sharira (sisi astral kita) dan prinsipalitas kita yang nomor satu dan juga yang terendah (baca : terpadat) adalah Sthula Sharira (sisi materi fisik kita).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai hal ini, nantinya juga akan dituliskan artikel lanjutan yang berhubungan dengan tujuh konstitusi badan manusia di blog ini.

Perlu dipahami di sini, ketika Ajaran Esoteris menggunakan istilah "Ego", hal ini berarti "Aku" yang sebenarnya dari keberadaan kita, yang merupakan individualitas kita yang sejati atau Diri individual kita yang sebenarnya, dan bukan dalam artian atau konotasi negatif yang sering digunakan dalam ajaran-ajaran spiritual populer saat ini. Bagi kita istilah "Ego" bukanlah merupakan sebuah kata yang memiliki

artian negatif, namun lebih pada kegunaannya untuk membantu memetakan hubungan posisi ketujuh prinsipalitas yang telah disebutkan di atas tadi.

Di antara Kematian dan Kelahiran kembali

Saat Sakratul Maut atau Menjelang Ajal

“Tidak ada satupun penderitaan mental atau fisik di dalam kehidupan makhluk fana yang bukan merupakan buah-buah dan akibat langsung dari dosa-dosa di keberadaan sebelumnya, di sisi lain, karena orang yang bersangkutan juga tidak memiliki ingatan apapun mengenai semua pelanggaran masa lalunya di kehidupannya saat ini, maka ia merasa kalau semua penderitaan yang ia rasakan bukanlah sesuatu yang layak ia dapatkan, dan oleh karena itu ia tidak akan mau menderita karenanya, pandangan ini saja telah lebih dari cukup untuk membuka kesempatan bagi Jiwa seorang manusia untuk memperoleh masa istirahat yang penuh dan penuh Kebahagiaan atau Bliss pada keberadaan Post-mortemnya, atau keberadaan setelah kematian. Kematian datang pada kita sebagai sang pembebas sekaligus sebagai teman” – HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 161.

“Pada saat menjelang ajal yang khidmat dari setiap manusia, bahkan ketika kematian itu merupakan hal yang mendadak, ia akan melihat keseluruhan dari kehidupan masa lalunya ditayangkan kembali di hadapannya, dalam setiap detail kejadian yang pernah terjadi. Bahkan dalam sesaat, diri personal menjadi satu dengan diri individual dan Ego yang maha mengetahui segalanya. Dalam waktu yang sangat singkat itu, sepertinya sudah lebih dari cukup untuk memperlihatkan keseluruhan dari rangkaian rantai sebab akibat yang terjadi di sepanjang kehidupannya kali ini. Ia melihat semuanya dan kemudian mengerti kondisi dirinya

sebagaimana adanya, tanpa diwarnai oleh sanjungan atau tipu diri. Ia membaca kehidupannya, sebagai seorang pengamat yang melihat arena di bawahnya, yang telah ia tinggalkan. Ia dapat sepenuhnya merasakan dan memahami keadilan yang menyeluruh dari semua penderitaan yang telah dialaminya selama ini.

“Apakah hal ini terjadi pada semua orang? ya, tanpa pengecualian. Golongan manusia yang sangat baik dan Suci, dapat sepenuhnya melihat, bukan hanya cerita kehidupan yang baru saja mereka tinggalkan, namun bahkan hingga ke beberapa masa kehidupan sebelumnya, yang menciptakan semua sebab dari kehidupannya saat ini. Mereka memahami hukum karma dalam keagungan dan keadilannya” – HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 162.

“...manusia pada saat kematiannya memiliki pandangan yang retrospektif terhadap kehidupan yang baru saja ia tinggalkan...” HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 163.

“Nafas yang meninggalkan badan dan apa yang kita sebutkan sebagai kematian seseorang, sebenarnya hanyalah merupakan sebuah awal dari proses kematian itu sendiri, proses ini berlanjut di alam-alam yang lain. Ketika rangkanya telah menjadi dingin dan kedua mata tertutup rapat, semua daya kekuatan di badan dan pikiran bergerak cepat ke arah otak dan hal ini ditemani oleh rangkaian gambar dari seluruh kehidupan yang baru saja berakhir dan diteruskan sepenuhnya kepada Diri manusia yang di dalam, bukan secara garis besar, namun hingga ke detail yang paling kecil dan impresi yang paling halus sekalipun. Pada saat ini, ketika semua hal diidentifikasi oleh Dokter sebagai tanda-tanda kematian, lewat semua asa dan karsa dari manusia yang saat ini telah dinyatakan meninggal itu, manusia yang sebenarnya justru menjadi sangat sibuk di otak, dan Ia tidak akan beranjak sebelum semua pekerjaan di sana telah usai. Ketika pekerjaan khidmat ini telah usai, badan Astral melepaskan diri dari badan fisik dan seiring dengan berlalunya energi kehidupan atau prana, maka kelima prinsip saat ini berada di dalam Kama Loka.” – WQJ, *The Ocean of Theosophy*, halaman 99-100.

“Perasaan, yang terkuat dalam diri kita pada saat-saat paling menentukan itu, (otak adalah organ terakhir yang mati)akan menjadi penentuan sebagai kebahagiaan atau Musuh kita, prinsip kehidupan dari keberadaan kita di masa yang akan datang.” Master K.H, yang diambil dari catatan mengenai Devachan, Theosophical Articles and Notes, halaman 246.

“Meski para Dokter telah mengumumkan kematian, sejauh masih ada sepercik panas hewani di dalam badan, maka otak masih dapat berpikir. Karena seseorang tidak dapat beranjak maju, maka ia harus mundur kembali, dan dengan demikian selagi gulungan kitab kehidupan digulung semenjak saat kematian atau ketika menjelang ajal, maka seseorang akan mendapati dirinya membaca kembali semua rekam pikiran, kata-kata, semua motif dan impresinya, dari saat terakhir itu hingga ke peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa kanak-kanaknya.” RC, Answers to Questions on The Ocean of Theosophy, Halaman 168

Dalam catatan ini, Master K.H pernah menuliskan “Seseorang mungkin terlihat telah mati, namun dari detak jantung terakhirnya, dari dan di antara gerakan terakhir otot-otot jantungnya dan pada saat ketika percikan terakhir dari hawa panas hewani yang telah meninggalkan badan – Otak masih dapat berpikir dan Sang Ego menghidupkan kembali seluruh cerita kehidupannya, di antara jeda yang hanya sesaat itu. Berbicaralah dengan bisikan, kau semua, yang membantu di sekitar ranjang kematian dan rasakan keberadaan kematian yang khidmat. Tetaplah hening, khususnya pada saat kematian telah mencengkramkan tangannya pada badan itu. Berbicaralah dalam bisikan, maka kau tidak akan terlalu mengganggu riak-riak pikiran dan menghalangi pekerjaan dari masa lalu yang memantulkan refleksinya pada kerudung masa depan”

Kama Loka, Kematian kedua dan proses tahapan kondisi selanjutnya

“Ketika seseorang meninggal dunia, ketiga prinsip terendahnya akan pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya, yaitu Badan fisik, daya kehidupan atau prana, dan badan astral atau Dobel dari manusia yang pernah hidup (Kembaran Etheris). Dan kemudian, keempat prinsip lain dari orang yang bersangkutan – yang dimulai dengan prinsipalitas bagian tengah (keempat) seperti Jiwa Hewaniah atau Kama-rupa beserta semua hal yang selama ini telah diasimilasi dari Manas (pikiran) rendah dan Triad yang lebih tingginya (prinsip 3-2-1) akan berada di Kama-rupa. Ini merupakan sebuah lokalitas atau alam astral, sebuah alam tengah berdasarkan ajaran Theology, Hadesnya keyakinan dari peradaban purba dan dapat dikatakan sebagai sebuah lokalitas, dalam artiannya yang relatif. Mengapa? karena tempat ini sejatinya tidak memiliki area dan juga batasan-batasannya yang jelas, hakikatnya tempat ini berada di antara ruang subyektif, yang letaknya diluar persepsi indra rasa kita. Namun, tetap saja hal ini ada dan disanalah semua bayangan dari makhluk-makhluk yang pernah hidup sebelumnya, termasuk hewan-hewan, menunggu kematian kedua mereka. Khusus bagi golongan hewan, kematian kedua itu datang ditandai dengan kehancuran dan menipisnya keseluruhan dari partikel-partikel astral mereka hingga ke partikel yang paling kecil. Bagi manusia, kematian keduanya dimulai ketika triad yang lebih tinggi atau yang juga dikenal dengan prinsipalitas Atma-Buddhi-Manas mulai memisahkan diri dari prinsip keempatnya (kama rupa) atau pantulan dari bekas personalitas duniawinya, dengan memasuki tahapan atau kondisi Devachaniknya.” HPB, The key to Theosophy, halaman 143-144

“Jiwa berada dalam kondisi linglung setelah kematian dan dengan cepat akan jatuh ke dalam apa yang kita sebut sebagai “ketidaksadaran pra-devanik” – HPB, The Key To Theosophy halaman 151

“Menurut ajaran-ajaran ketimuran, kondisi mereka yang telah meninggal dalam Kama-loka, bukanlah berada dalam kondisi seperti apa yang kita pahami sebagai “sadar”. Namun lebih pada sebuah kondisi seperti halnya seseorang yang tertegun atau linglung karena baru saja menerima sebuah pukulan yang keras, mereka ini selama beberapa saat “kehilangan semua inderanya.” Di dalam Kama-Loka, ada sebuah

peraturan yang tidak memperbolehkan mereka untuk dapat mengenali teman-teman atau saudara-saudaranya * (terkecuali apabila kesadaran mereka sengaja dibangunkan melalui kontak dengan medium atau cenayang) .

“Kita dapat bertemu dengan orang-orang terkasih kita, hanya ketika berada di dalam Devachan, yang merupakan dunia subyektid dari Kebahagiaan yang sempurna, Sebuah kondisi yang menanti setelah Kama-loka, setelah keterpisahan dari prinsip yang keempat...”

” Namun, proses menanggalkan prinsipalitas yang lebih rendah, seperti prinsip keempat dan sebagian dari yang kelima, merupakan sebuah proses yang dilakukan secara otomatis atau tanpa kesadaran pada diri manusia-manusia yang normal. Pada kasus-kasus yang sangat jarang dijumpai, terjadi kembalinya kesadaran ketika berada di Kama-loka, dan sering kali ini merupakan kasus yang terjadi dengan diri-diri personalitas yang sangat materialistik (duniawi), yang tidak memiliki, kondisi ideal yang diperlukan, untuk memasuki tahapan kondisi istirahat yang utuh dan Kebahagiaan total atau Bliss.” HPB, Some Old Questions Answered

“Dalam urutan kronologikal, kita akan memasuki kama loka atau alam hasrat – kemudian badan kama kita akan mulai menipis, diikuti oleh prinsip-prinsip yang lebih tinggi, yang adalah Diri manusia itu yang sesungguhnya, jatuh ke dalam kondisi Devachan. Setelah selesai berurusan dengan Kama loka, maka kita akan lebih mudah menjabarkan pertanyaan yang berhubungan dengan Devachan.... Kama-loka atau tempat dari segala hasrat – merupakan kawasan astral yang bersentuhan dan mengelilingi Bumi...hal ini disebut dengan alam hasrat karena berhubungan langsung dengan prinsipalitas yang keempat dan di dalamnya berkuasa penuh daya hasrat secara total, benar-benar terpisah dari kecerdasan. Ini merupakan alam astral yang berada di antara kehidupan duniawi dan surgawi. Tanpa diragukan lagi, hal ini merupakan asal muasal dari Teori Nasrani mengenai purgatori, dimana jiwa-jiwa menjalani hukuman atas semua kejahatan yang pernah dilakukan dan dari sana mereka dapat kemudian dibebaskan oleh doa-doa dan ritual-ritual atau persembahan-persembahan tertentu. Fakta yang melatar belakangi takhyul ini adalah bahwa kondisi jiwa yang terikat oleh daya luar biasa dari hasrat yang belum terpuaskan di Kama loka, tidak memiliki kemampuan untuk menanggalkan pakaian astral dan kamiknya hingga hasrat tersebut dipuaskan oleh seseorang di atas bumi atau oleh jiwa itu sendiri.

Namun, apabila seseorang memiliki pikiran yang murni dan aspirasi-aspirasi yang tinggi, pemisahan prinsip-prinsip di tataran alam itu akan cepat selesai, sehingga triad yang lebih tinggi akan dapat meneruskan perjalanan, memasuki Devachan. Karena tempat ini adalah merupakan alam astral, maka secara alamiah tersusun dari materi-materi astral yang sangat duniawi dan jahat, di dalamnya semua daya bekerja sendiri tanpa pengaturan dari jiwa atau kesadaran. Tempat ini merupakan tungku api, dari perapian kehidupan, dimana alam semesta menyediakan sebuah tempat untuk merontokkan semua elemen yang tidak mendapat tempat di Devachan dan untuk alasan itulah, tempat ini sudah pasti memiliki banyak tingkatannya dan tiap-tiap tingkatan itu telah dipelajari oleh orang-orang jaman kuno. Kesemua tingkatan ini dikenal dalam bahasa Sansekerta sebagai Lokas atau tempat, dalam artian metafisikal. Kehidupan manusia memiliki banyak variasi karakter dan potensi-potensi lain dan bagi setiap dari itu semua, telah disediakan juga tempat-tempat yang sesuai setelah kematian, hal ini membuat kama loka sebagai sebuah alam dengan variasi yang tidak terbatas” – WQJ, The Ocean of Theosophy halaman 99, 100-101

“Setelah kematian fisik, ketika entitas yang bersangkutan memasuki Kama-loka, perjuangan yang sesungguhnya berada di prinsipalitas kelima itu sendiri, yang merupakan kursi singasana kesadaran bersama-sama dengan semua afinitas yang dihasilkan selama inkarnasi duniawinya. Di dalam Kama-loka, prinsipal keempat yaitu Kama-rupa, yang merupakan kursi dari semua hasrat duniawi dan gairah, menarik semua afinitas yang sifatnya materialistik dari prinsipalitas kelima, sedangkan di sisi lain, kumpulan

aspirasi yang lebih tinggi secara otomatis akan tertarik pada prinsipal yang keenam dan ketujuh... Perjuangan di Kama-loka sangat bervariasi jenisnya, hal ini tergantung dari sifat afinitas itu sendiri. Ketika kesadaran telah dihubungkan dengan yang lebih tinggi, maka entitas yang bersangkutan akan sepenuhnya terpisahkan dari "Cangkang Astralnya" dan siap untuk masuk ke kondisi devachan. Apabila seseorang merupakan orang yang spiritual, maka durasi kama lokanya akan sangat singkat, karena kesadarannya akan dengan cepat diasimilasi oleh prinsip-prinsip yang lebih tinggi dan langsung memasuki Devachan. Semua jenis hubungan dengan entitas yang berasal dari Kama-loka akan membawa akibat yang merugikan bagi entitas yang bersangkutan itu sendiri dan sangat juga berbahaya bagi mereka yang menyukai membina hubungan semacam itu. Interupsi ini sama buruknya dan bahkan mungkin jauh lebih buruk dari gangguan yang ditimbulkan di sekitar ruang kematian di alam fisik... ketika perjuangan antara afinitas yang lebih rendah dan aspirasi-aspirasi yang lebih tinggi dari seseorang berakhir di Kama-Loka, maka kematian astral akan terjadi di alam itu, sebagaimana juga kematian fisik duniawi. Rasa kaget yang ditimbulkan oleh kematian kedua ini, sekali lagi akan menyebabkan entitas yang bersangkutan kehilangan kesadaran sejenak, sebelum meneruskan perjalanannya ke Devachan." T.Subba row, Thoughts on Kama Loka.

"Lamanya masa "transfer" ini (dari Kama Loka ke dalam kondisi Devachan) tergantung dari tingkat perkembangan spiritual dari bekas personalitas dari Ego yang tidak lagi memiliki Tubuh itu. Bagi mereka yang dulu hidupnya sangat spiritual, transfet ini, meskipun tetap memiliki proses, biasanya akan sangat cepat. Waktunya menjadi semakin lama bagi mereka yang memiliki kecenderungan ke arah Materi" – HPB, The Key to Theosophy, halaman 173.

"Ketiga prinsipalitas yang lebih tinggi, kemudian dikelompokkan menjadi satu, digabungkan dan memasuki kondisi Devachan, dimana Ego yang lebih tinggi akan terus berada dalam kondisi ini hingga waktu bagi reinkarnasi yang baru telah tiba saatnya dan bayangan dari bekas personalitasnya terdahulu akan tetap berada dalam tempat kediamannya yang baru. Di sini, salinan tipis dari sosok yang pernah menjadi manusia itu akan melayang-layang untuk beberapa saat, dimana durasi ini sangatlah bervariasi dan sebagian besar ditentukan oleh elemen dari sisi materialitas yang masih tertinggal di dalamnya, ditentukan oleh kehidupan masa lalu dari yang bersangkutan. Karena bayangan ini telah sepenuhnya ditinggal pergi sendirian oleh pikiran yang lebih tinggi, jiwa dan semua indera fisiknya, maka ia kemudian menjadi sebuah alat yang tidak bernalar, ia akan secara perlahan memudar dan hancur dengan sendirinya. Namun, apabila bayangan ini secara paksa ditarik kembali ke dalam alam duniawi, entah oleh hasrat yang kuat atau mungkin juga ketertarikan dari teman-teman duniawinya yang masih hidup atau bisa juga dengan praktek-praktek necromantik tertentu – salah satunya yang paling berbahaya adalah mediumisasi – dimana bayangan ini mungkin dapat bertahan jauh lebih lama daripada masa hidup alamiahnya sendiri." – HPB, Theosophical Glossary (Entry for "kamarupa")

"Setelah melewati waktu untuk beberapa lama di dalam kama loka, maka entitas yang bersangkutan biasanya akan terjatuh ke dalam kondisi tidak sadar, yang mendahului perubahan menuju ke tahapan yang berikutnya. Hal ini terasa seperti halnya kelahiran ke dalam kehidupan, yang didahului oleh kegelapan dan tidur yang lelap. Kemudian, entitas itu akan terbangun dalam suka cita Devachan yang luar biasa." WQJ, The Ocean of Theosophy, halaman 108.

"Masa yang kami terjemahkan sebagai masa "transfer" di atas tadi dapat berlangsung dari beberapa hari hingga beberapa tahun lamanya, seperti bukti yang di peroleh dari para Adepta atau master. Sedangkan lamanya kondisi Devachan yang dialami, biasanya tergantung dari apa yang diijinkan oleh kebaikan yang pernah dilakukan oleh Ego lama, yang kini memanen sebanyak apa yang ia berhak dalam keegoannya yang baru. Setelah masa Transfer ini usai maka Ego spiritual yang baru akan dilahirkan kembali – seperti burung Phoenix yang bangkit kembali dari abunya – dari yang lama. Lokalitas, yang dihuni oleh Ego lama

sebelumnya, dijuluki oleh Kaum occultist Buddhist utara, sebagai “Deva-chan”.. – HPB, diambil dari artikel “Discrepancies”.

“Masa Transfer sebelum kelahiran telah usai, hal tersebut telah memenangkan pertempuran dan telah dilahirkan kembali sebagai yang baru dari yang lama, dan sebelum yang baru ini dapat kembali melanjutkan perjalanannya ke dalam personalitasnya yang baru, maka ia akan memanen semua efek dari sebab-sebab yang dilakukannya pra-kelahirannya kembali, dalam kondisi Devachanik atau Avitchian... – tulisan seorang Adepta anonim, yang diambil dari artikel Reply II, Dream Life, Theosophical Articles and Notes, halaman 24

DEVACHAN – ALAM, TUJUAN DAN PENGALAMAN-PENGALAMAN DI DALAMNYA

“Lantas, apa yang dimaksud dengan Devachan? yang secara literatur bisa dikatakan sebagai “Tanahnya para Dewa”. Hal ini merupakan sebuah kondisi, tahapan dari mental Bliss. Secara Filosofi dapat dikatakan sebagai kondisi mental, dimana semua pengalaman yang dialami di dalamnya, sifatnya jauh lebih nyata dan vivid, ketimbang dari mimpi yang paling nyata sekalipun. Ini merupakan sebuah kondisi yang menanti sebagian besar dari makhluk-makhluk fana” – HPB, The Key to Theosophy, halaman 100.

“Devachan merupakan kesinambungan yang ideal dari kehidupan bumi yang telah ditinggalkan” – HPB, The Key to Theosophy, halaman 133.

“Sang Ego, bisa juga dikatakan, telah sepenuhnya menyatu dengan ingatan-ingatan inkarnasi terakhirnya. Jadi, apabila anda telah memikirkan apa yang sebelumnya telah saya katakan dan menyatukan semua fakta-fakta itu menjadi satu, anda akan menyadari kalau sejatinya kondisi Devanis bukanlah sebuah kondisi yang omniscience atau maha mengetahui, namun lebih kepada kesinambungan transidental dari kehidupan pribadi yang baru saja dihentikan. Ini merupakan tahapan istirahat Jiwa dari semua dera kehidupan” – HPB, The Key to Theosophy, halaman 156.

“Apabila para psikolog kita dapat menemukan sebab dari semua mimpi dan visi-visi dari alam bawah sadar selama masa-masa bangun, mengapa mereka tidak dapat menerapkan prinsip yang sama terhadap adanya kemungkinan-kemungkinan mengenai mimpi yang muncul setelah kematian? saya ulangi kembali, kematian adalah sama dengan tertidur. Setelah kematian, di hadapan mata spiritual dari sang Jiwa, akan dimulai sebuah pertunjukan yang didasarkan dari semua pemrograman yang telah dipelajari sebelumnya dan sering kali secara tidak sadar diciptakan oleh kita sendiri, seperti membawa serta keyakinan-keyakinan yang kita anggap paling benar atau sekumpulan ilusi yang sebenarnya diciptakan oleh diri kita sendiri. Golongan Metodis akan menjadi metodis, Golongan Mussulman akan menjadi Mussulman, setidaknya untuk beberapa saat lamanya – di dalam surganya orang-orang bodoh, setiap orang menciptakan kreasinya sendiri. Kesemuanya ini merupakan buah-buah pasca kematian dari pohon kehidupan” HPB, The Key To Theosophy, halaman 165.

“Kita menciptakan Devachan kita sendiri dan juga Avitchi kita, meskipun mungkin belum sepenuhnya diwujudkan ketika sedang berada di dunia, hal ini sepenuhnya dapat diwujudkan di saat-saat nanti dan bahkan saat-saat yang pernah dialami oleh intelektual kita, kesadaran kita, tetap hidup” – Master K.H, dari notes on Devachan, Theosophical Articles and Notes, halaman 246.

“Apa yang masuk ke dalam Devachan? apa yang bereinkarnasi? tentu saja adalah sang Ego, Manas, tepatnya porsi yang lebih tinggi dari Manas.. Manas yang bereinkarnasilah yang masuk ke sana.” – HPB, The Secret Doctrine Dialogues, halaman 621.

“ Yang kita yakini adalah sebuah kondisi pasca kematian atau sebuah kondisi mental, sebagaimana kita tengah berada dalam sebuah mimpi yang sangat vivid atau nyata’ – HPB, the Key to Theosophy, halaman

“Tidak terdapat daya transformasi apapun di dalam kematian, sebagaimana sebuah pohon yang telah tumbang, pohon itu akan tetap diam di sana. Sejatinya di dalam masa kehidupanlah kita harus dapat memahami dan membangkitkan sifat-sifat alamiah kita yang sesungguhnya,. Kematian tidak membuka pintu ke pemahaman apapun” – Rc. The Friendly Philosopher, halaman 255.

“Setiap Ego setelah ketidaksadaran yang dialami selama masa transfer akan dilahirkan kembali ke dalam Devachan, yang merupakan sebuah keniscayaan, dalam kondisi yang tidak berdosa dan muirni, seperti seorang bayi yang baru saja dilahirkan. Dan, di sisi lain Karma (yang buruk) untuk sementara waktu diam menunggu sejenak, hingga masa re-inkarnasi buminya yang mendatang telah tiba waktunya dan mengikutinya dari sana. Di Devachan ia hanya membawa serta karma dari segala perbuatan, kata-kata dan pemikiran yang baik” – Master K.H, Notes on Devachan, Theosophical Articles and Notes, halaman 244-245

“Keberadaan fisik mengakumulasikan ke-intensannya dari masa bayi hingga ke masa puncaknya, dan dengan demikian energi yang dimilikinya juga akan perlahan memudar di usia tua hingga kematian, begitu juga dengan kehidupan mimpi di Devachan, juga akan memiliki kesamaan proses” – Master K.H, Notes on Devachan, Theosophical Articles and Notes, halaman 242.

“Sebagaimana juga di dalam kehidupan fisik duniawi yang sesungguhnya, demikian juga yang dialami oleh Sang Ego, di masa-masa awal dari kehidupan Psikisnya, Setelah mencapai masa-masa primanya, daya yang perlahan menipis, kemudian berlanjut dengan ketidaksadaran, sebuah titik kehancuran yang total dan – bukan dilanjutkan dengan kematian, namun sebuah kelahiran, kelahiran personalitas lain dan meneruskan melanjutkan aksi, yang membawa serangkaian sebab yang harus kemudian diselesaikan di Masa Devachan selanjutnya, yang dimulai dengan Kelahiran fisik sebagai personalitas baru. Apa yang hidup di Devachan dan di dunia beserta semua kejadian yang menantinya, ditentukan oleh Karma.” master K.H Notes on Devachan, Theosophical Articles and Notes, halaman 243.

“Tentu saja ini merupakan sebuah kondisi, dapat dikatakan, sebagai kondisi egois yang intens, dimana sang Ego akan memanen semua penghargaan yang di dapat dari segala perbuatannya yang tidak egois (tidak mementingkan diri sendiri) selama di Bumi. Ia sepenuhnya terserap ke dalam kedamaian kebahagiaan sejati dari semua hal kesukaan dari diri personal duniawinya yang terakhir, termasuk di dalamnya semua selera dan pemikiran yang pernah dimilikinya, semuanya ini merupakan buah-buah dari semua aksi baiknya. Tidak ada penderitaan, tidak ada penyesalan, atau bahkan tidak ada bayangan dari kedua hal itu sekalipun yang mampu menggelapkan cakrawala kebahagiaannya yang bersinar cerah. Karena ini merupakan sebuah kondisi dari “Maya” yang perpetual atau berkesinambungan, Ego yang bahagia tidak memiliki kemampuan untuk menembus kelambu kejahatan, penderitaan dan kemalangan, yang mungkin sedang dialami oleh kerabat dan teman-teman terkasihnya di bumi, saat ini ia menjalani sebuah mimpi yang indah dengan semua orang yang ia cintai – entah apakah mereka masih berada di Bumi atau telah meninggalkannya, ia melihat mereka semua berada sangat dekat dengan dirinya, sebagai kumpulan yang penuh kebahagiaan, suka cita dan tidak berdosa, seperti pemimpi yang tidak lagi memiliki tubuh itu dan kecuali dari beberapa pengelihatan yang sangat jarang terjadi, tidak ada satu orangpun dari mereka di Bumi yang dapat merasakannya” – Master K.H, Notes on Devachan, Theosophical Articles and Notes, halaman 245

“Terkadang hal ini ditanyakan, apakah kita dapat melihat orang-orang yang telah kita tinggalkan di sana? Kita tidak akan dapat melihat mereka in isecara fakta, namun kita dapat menciptakan gambaran mereka secara utuh dan obyektif, sebagaimana yang kita ciptakan dalam masa kehidupan duniawi, bedanya, saat ini semua gambaran itu telah sepenuhnya bebas dari semua pemikiran buruk kita, Kita hidup

bersama-sama dengan mereka dan melihat mereka tumbuh menjadi luar biasa dan baik, ketimbang menjadi kejam atau buruk. Seorang Ibu yang meninggalkan seorang anak pemabuk misalnya, akan menemuka anaknya berada dalam keadaan yang sadar, sebagai laki-laki yang baik. Demikian juga dengan semua kasus-kasus lain yang memungkinkan, seperti orang tua, anak, suami dan istri, semuanya akan menemukan orang-orang yang mereka cintai sebagai individu yang sempurna dan penuh pemahaman. Ini semua terjadi demi kemajuan dari Jiwa itu sendiri. Mungkin anda mengatakannya sebagai sebuah delusi, namun ilusi ini sangat diperlukan demi kebahagiaan, sebagaimana hal ini juga sering dibutuhkan dalam kehidupan duniawi. Dan karena pikiran yang menciptakan ilusi itu, maka hal ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kecurangan." – WQJ, *The Ocean of Theosophy*, halaman 115.

"... Suka cita mental Devachan, dimana setiap orang memiliki surganya sendiri-sendiri yang mengelilinginya, yang didirikan oleh kesadarannya sendiri" – HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 99.

"Oleh karena itu, ketika dikatakan bahwa si 'personalitas' telah mati bersama-sama dengan badan, sebenarnya ini bukanlah sebuah kondisi sama sekali. Badan, yang hanya merupakan simbol obyektif dari Tuan A atau Nyonya B, akan menipis seiring dengan dengan semua Skanda materialnya. Namun, semua hal yang telah disusun atau dikumpulkan selama masa kehidupannya di bumi sebagai kumpulan dari pengalaman spiritual, aspirasi-aspirasi mulia, afeksi yang tidak pernah mati dan sifat tidak mementingkan diri sendiri dari Tuan A atau Nyonya B, akan terus mengikuti hingga pada masa periode Devachanik dari Sang Ego, yang kemudian diidentifikasi sebagai porsi spiritual dari entitas duniawi, yang saat ini telah sepenuhnya lenyap dari pandangan. Aktornya kini sangat disibukkan oleh peran yang dimainkan olehnya di dalam mimpi kehidupan malam Devachaniknya, dimana gambaran-gambaran ini terus berlanjut hingga saatnya tiba untuk kembali ke tahap kehidupan, untuk nantinya mendirikan bagian atau sisi diri yang lain" – HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 185.

"Di sepanjang periode Devachanik dari Sang Ego, meskipun sebenarnya ia adalah omniscience atau maha mengetahui, menutupi dirinya sendiri, dengan semua refleksi dari "personalitas" yang terakhir. Semua abstraksi mulia, yang memiliki kualitas-kualitas atau atribut keabadian, seperti misalnya cinta kasih dan pengampunan, kesukaan terhadap hal-hal yang baik, sejati dan keindahan, yang selalu membayangi hari dari setiap 'personalitas' yang hidup, tetap bertahan setelah kematian pada diri Sang Ego, dan oleh karena itu akan mengikutinya hingga ke Devachan. Untuk sementara waktu, Sang Ego akan menjadi refleksi ideal dari diri manusianya yang terakhir" HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 147-148

"Kesadaran individualitas yang kini tidak bertubuh lagi, tidak dapat termaterialisasi atau kembali dari sphere (ruang lingkup) mental devaniknya ke dalam alam obyektifitas duniawi." HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 28.

"Kembalinya hal itu ke Bumi (seperti yang di proposisikan oleh beberapa kalangan spiritualis) akan tidak kompatibel dengan semua jenis tahapan kondisi kesadaran Bliss yang sempurna selama kematian, sebagaimana saya juga bersiap untuk membuktikannya. Kita mengatakan kalau manusia mengalami banyak penderitaan dari kesusahan tak layak di dapatkannya selama masa kehidupannya, banyak dari penderitaan itu disebabkan oleh orang-orang yang dekat dengannya atau juga dari lingkungan sekitar, dengan begitu ia sangat berhak untuk mendapatkan masa istirahat yang sempurna dan tenang, apabila tidak demikian, maka ia akan sekali lagi membawa beban kehidupan itu dibahunya" – HPB, *The Key to Theosophy* halaman 34-35

"Bagi kebanyakan manusia fana, bliss yang ia alami merupakan hal yang utuh. Ini merupakan sebuah tahapan penghancuran absolut terhadap semua hal yang pernah memberinya derita atau kesusahan dalam inkarnasi yang telah lewat dan bahkan sebuah pemusnahan dari fakta kalau penderitaan atau kesusahan itu memang benar-benar ada. Mereka yang hidup di dalam Devachan berada dalam siklus

pertengahan dari dua inkarnasi yang dikelilingi oleh berbagai hal yang telah memberinya inspirasi dan yang mungkin selama ini belum pernah sempat ia wujudkan dan turut bersamanya, semua hubungan dengan orang-orang yang pernah ia cintai di Bumi. Ia telah sepenuhnya mencapai semua apa yang pernah diinginkan dan dirindukan oleh jiwanya. Oleh karena itu, ia akan mengarungi keberadaan dari kebahagiaan yang tidak terganggu selama berabad-abad lamanya, yang merupakan hadiah dari semua penderitaan kehidupan duniawinya. Singkat kata, kini ia tengah bermandikan lautan kebahagiaan yang intens, yang diikuti oleh kumpulan peristiwa kebahagiaan dengan intensitas yang lebih lagi” – HPB, *The Key to Theosophy*, halaman 148

“ Kita meyakini bahwa dalam kasus-kasus yang demikian ini, sebenarnya bukanlah Jiwa mereka yang telah mati yang turun ke bumi, namun lebih pada jiwa mereka yang hidup yang naik mendekati pada Roh-Roh Spiritualnya yang murni. Sejatinya, tidak ada yang naik atau turun, namun lebih pada sebuah perubahan kondisi atau tahapan kesadaran dari sang medium. Badan sang medium nantinya akan kaku atau “dirasuki” oleh Spiritual Ego yang bebas dari semua batasan dan menemukan dirinya berada di tataran alam kesadaran Jiwa-Jiwa yang tidak lagi bertubuh.” HPB, *The Key To Theosophy*, halaman 30.
 “Rupadhatu merupakan dunia langit dari bentukan, atau apa yang kita kenal dengan sebutan Devachan, Filosofi Esoteris mengajarkan bahwa meskipun Ego dari semua orang untuk beberapa waktu mempertahankan bentuknya (sebagaimana juga seperti yang terjadi di mimpi), namun rupadhatu sejatinya merupakan sebuah daerah atau wilayah mental dan sebuah tahapan atau kondisi, dimana Ego itu sendiri tidak memiliki bentuk sama sekali di luar dari kesadarannya sendiri. Esoterik kemudian membagi “kawasan” ini menjadi 7 Dhyana, atau Wilayah, atau tahapan kesadaran kontemplasi, yang sebenarnya juga bukan merupakan sebuah lokalitas namun lebih pada perwakilan dari ini semua.” HPB, *Theosophical Glossary* (Entry for “Trailokya”)

“Berapa lama Ego yang berinkarnasi dapat bertahan di dalam kondisi Devachanik? untuk menjawab hal ini, kita telah diajarkan bahwa ini sangat tergantung dari tingkat spiritual dan perbuatan baik dan tidak baik dari inkarnasi yang terakhir.” – HPB *The Key to Theosophy*, halaman 145.

“Perlu diingat di sini, kalau setiap Ego memiliki lama waktu tinggal yang berbeda-beda dalam tahapan pasca kematiannya. Mereka tidak berinkarnasi pada interval yang sama, namun keluar dari kondisi pasca kematian pada tingkatan kecepatan yang berbeda-beda.” WQJ, *The Ocean of Theosophy* halaman 77
 “Dorongan apa yang menentukan kapan mereka yang berada di Devachan akan berinkarnasi?”

Mme Blavatsky : Karma yang membuat ia untuk berinkarnasi. Ia tidak akan mendapatkan lebih dari apa yang ia layak untuk dapatkan. Tidak ada dorongan apapun dari dalam dirinya, namun secara perlahan ia akan memudar atau mati. Mimpihnya akan berakhir, tidak ada dorongan apapun dari sisi mereka. Karma akan kembali menarik lehernya dan oleh karena itu tidak akan ada dorongan apapun, seperti halnya ketika seorang polisi datang mendekat dan mengambilmu (karma) telah menempatkan mereka di Devachan ke dalam tahapan kondisi kebahagiaan, Karma akan memberikannya semua yang ia berhak untuk dapatkan dan tetap berdiri menunggu di balik pintu. Ketika semuanya itu telah usai, karma akan kembali menarik lehernya dan menempatkannya ke dalam badan yang baru.

“Jadi, karma tidak melakukan apapun atau tidak memiliki operasi apapun di sana, hanya operasi yang sifatnya refleksi?”

Mme. Blavatsky: Karma hanya mengirimkan mereka ke dalam Devachan dan diam menunggu di perbatasan.” – *The Secret Doctrine Dialogues*, halaman 598-599, 581

Kematian dari Golongan Ateis / Materialistis (duniawi, realis)

“Karma selalu beraksi tanpa henti, kita akan memanen buah apapun yang kita berhak untuk dapatkan

dari apa yang telah kita tebar di kehidupan ini. ' HPB, The Key to Theosophist, halaman 160

Dulu, pernah ada seseorang yang mengatakan kalau setelah kematian, "mata spiritual' dari kaum ateis atau materialis akan dibukakan dan 'akan membuatnya untuk mampu melihat' realitas dari keberadaan spiritual. Berikut adalah tanggapan dari HPB " Ia tidak akan dibukakan apa-apa, atau juga akan mampu untuk melihat apapun. Karena sepanjang hidupnya telah menolak adanya kelanjutan keberadaan setelah kematian, ia tidak akan dapat melihatnya, karena semua kapasitas spiritualnya telah ditumpulkan di sepanjang kehidupan duniawinya, maka hal ini juga tidak akan berkembang setelah kematian. Di sana, ia akan tetap menjadi orang buta." HPB, The Key To Theosophy, halaman 156

"Apabila mereka mengatakan kalau kesadaran akan turut berakhir seiring dengan matinya tubuh, maka dalam kasus mereka, mereka ini akan memenuhi perwahyuannya sendiri secara bawah sadar, karena mereka meyakini apa yang mereka pikirkan itu, maka tidak ada kehidupan setelah kematian yang penuh kesadaran bagi mereka" HPB, The Key To Theosophy, halaman 157.

"Sayangnya, para pemikir yang materialistik akan tetap berada dalam kondisi devachanik dengan keadaan tertidur lelap, sebagaimana adanya mereka dulu, karena di dalam diri mereka tidak ada satu dayapun yang dapat merespon kondisi ini, dan oleh karena pemikiran mereka yang meyakini bahwa tidak ada tahapan kesadaran apapun setelah kematian, mereka ini lantas menjadi tidak aktif untuk beberapa saat lamanya, dan kemudian mereka akan hidup kembali di atas bumi." WQJ, The Ocean of Theosophy, halaman 113

"Untuk benar-benar dapat mengalami dunia yang akan datang sebagai sebuah kehidupan yang berkesadaran, seseorang haruslah terlebih dahulu meyakini kesemuanya itu selagi ia menjalani hidup di Bumi, mengenai kehidupan pasca kehidupan apa yang akan ia alami, apapun yang ia yakini sebelumnya, ia akan mengalaminya. Ia yang mempercayai tidak ada kehidupan setelah kematian akan mendapati dirinya dalam kekosongan (blank) yang absolut, yang serupa dengan penghancuran atau pemusnahan absolut di interval dua kelahiran. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang materialis, Sutratmanya akan langsung bereinkarnasi kembali. – HPB The Key To Theosophy, halaman 165 – 170

Catatan lain yang berkaitan dengan Devachan :

(Devachan bukanlah kondisi Nirvanik, dua hal yang berbeda. Mohon jangan dibingungkan antara keduanya)

" Semua hal adalah ilusi (Maya) diluar dari kebenaran yang abadi, yang tidak memiliki bentuk, warna atau limitasi. Ia yang telah menempatkan dirinya di luar jangkauan kerudung Maya, seperti para Adepta tertinggi dan yang terinisiasi – tidak ada Devachan, baginya." HPB – The Key to Theosophy, halaman 148

" Golongan Bhakta, yang terbagi menjadi dua jenis kelas yang berbeda, yaitu mereka yang telah mencapai Nirvana dan mereka yang belum memutuskan untuk menerima atau menolaknya (karena mereka masih memiliki pilihan untuk tetap tinggal di Bumi, setidaknya dengan alasan untuk berbuat kebaikan, atau mereka yang telah memiliki pilihan untuk melanjutkan perjalanan dan melemparkan diri mereka ke dalam Nirvana dengan egoisnya dan tidak lagi memperdulikan dunia), dan mereka yang tidak melakukan hal itu dan belum mencapai Nirvana ' HPB- The Secret Doctrine Dialogues, halaman 299-301

"Nirvana, di dalam penjelasan esoteris merupakan sebuah kondisi dari keberadaan dan kesadaran yang absolut, dimana ego seorang manusia telah mencapai titik pencapaian tertinggi dari kesempurnaan dan kemurnian selama masa kehidupannya, setelah badan mati, dan terkadang, seperti kasusnya Buddha Gautama dan yang lain2. ... Sebagaimana Mr. Eiter, Sarjana Sinologis menjelaskannya sebagai berikut : Semua sistem esoteris yang populer setuju untuk memberikan definisi Nirvana sebagai hal yang negatif,

yaitu sebagai sebuah kondisi pengecualian penuh dari lingkaran transmigrasi, sebagai sebuah kondisi kebebasan mutlak dari semua bentuk keberadaan, dimulai dari kebebasan atas semua hasrat dan keinginan, sebuah tahapan kesadaran yang menunjukkan sikap tidak berbeda terhadap semua sensibilitas. Kematian dari semua jenis welas asih terhadap penderitaan dunia." Dan inilah yang menyebabkan Para Boddhisattvas (Guru kemanusiaan) lebih memilih kondisi Nirmanakaya hingga Dharmakaya, yang posisinya lebih tinggi dari anggapan populer mengenai golongan Nirvanis." HPB, Theosophical Glossary (entries for Nirvana and Nirvani)

" Para Adepta atau Masters, memiliki hak yang sempurna untuk Nirvana, namun mereka tidak mengambilnya. Mereka pikir terlalu egois untuk melakukan itu dan mereka memilih untuk tidak ke sana. Mereka menolak kondisi Nirvanis, Nirvana adalah keegoisan. Anda hanya akan menguntungkan diri anda sendiri saja, bukan untuk orang lain dan inilah bentuk keegoisan yang harus dihindari," HPB, The Secret Doctrine Dialogues, halaman 601, 445

[Blog at WordPress.com.](#)